

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) masih menjadi penyakit endemik di Indonesia dengan kasus yang berfluktuatif setiap tahunnya (Octaviani & Kusuma, 2021). Demam Berdarah *Dengue* (DBD) lebih sering terjadi di daerah yang mempunyai iklim tropis dan subtropis terutama di Asia Tenggara, Amerika Utara, Amerika Tengah, dan Karibia (Adri, 2016). Sekitar tahun 1968, kasus pertama DBD ditemukan di Indonesia tepatnya di Kota Surabaya (Widada et al., 2021). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia secara konsisten menempati peringkat teratas di Asia Tenggara untuk jumlah kasus tertinggi dari tahun 1968 hingga 2009 (Depkes RI, 2011 dalam Widada dkk. 2021).

Memasuki musim penghujan, banyak genangan air yang muncul di lingkungan tempat tinggal. Genangan air tersebut dapat menjadi sarang nyamuk apabila tidak segera dibersihkan (Arisanti & Hapsari Suryaningtyas, 2021). Banyak jenis nyamuk yang akan berkembang biak, salah satunya nyamuk pembawa virus *dengue*. Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus *dengue* (A, 2014) dan bisa menyebabkan kematian (Tiknaidj & Tarigan, 2021). Virus ini ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* atau nyamuk *Aedes Albopictus* yang sudah terinfeksi virus *dengue* (Ipa, 2009). *Aedes aegypti* sebagai vektor utama DBD dan *Albopictus* sebagai vektor potensial (Putri & Naftassa, 2018). Nyamuk *Aedes* tersebar di sekitar rumah-rumah maupun tempat umum kecuali di tempat yang memiliki ketinggian +1000 mdpl. Nyamuk ini biasa hidup diantara garis lintang 35° Utara dan 35° Selatan, karena nyamuk dominan menyukai hidup berdampingan dengan manusia (Gubler, 2010 dalam Rohmah et al., 2019).

Sepanjang tahun 2021, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mencatat kumulatif kasus DBD di Indonesia mencapai 68.614 kasus dengan angka kematian sebesar 664 orang, ini menunjukkan adanya penurunan jumlah kasus terkonfirmasi DBD dibandingkan dengan tahun 2020 lalu yang mencapai 95.893 kasus dengan angka kematian 661 orang. Sementara itu, terhitung dari Januari hingga 20 Februari 2022,

jumlah kasus DBD di Indonesia telah mencapai 13.776 kasus dengan angka kematian sebanyak 145 orang (Kemenkes RI, 2022).

Di Provinsi Jawa Barat, tercatat selama tahun 2021 angka kasus DBD turun menjadi 21.857 kasus, dimana pada tahun 2020 terdapat 22.613 kasus DBD dengan kasus paling banyak terjadi di Kota Bandung yang berjumlah 3.743 kasus. Urutan ke 2 terdapat Kota Depok dengan jumlah 3.155 kasus, disusul urutan ke 3 yaitu Kota Bekasi dengan jumlah 1.963 kasus. Meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, angka kematian pada tahun 2021 tetap mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2020 terdapat 168 kasus kematian dan pada tahun 2021 naik menjadi 203 kasus kematian (M.Yudi, 2022 dalam Hardianti, 2022).

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.154.000 jiwa. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, kasus demam berdarah *dengue* di Sumedang meningkat dalam 2 tahun terakhir. Tahun 2020 lalu, tercatat ada 707 kasus dengan angka kematian 7 orang (Kurniawaty.R, 2022 dalam Sutisna, 2022), tahun 2021 tercatat ada 1.316 kasus dengan angka kematian 15 orang dan selama Januari hingga Februari 2022 tercatat sebanyak 354 kasus DBD dengan angka kematian 8 orang (Dinkes Kab.Sumedang, 2022 dalam Andriana, 2022).

Cuaca yang tidak menentu sangat berpengaruh terhadap populasi nyamuk pembawa virus *dengue*. Peran serta masyarakat dalam menekan jumlah vektor demam berdarah dengue sangat menentukan dalam penurunan jumlah kasus DBD (DEPKES RI, 2008). Selain itu, pengetahuan masyarakat terhadap DBD sangat diperlukan sebagai modal awal perubahan perilaku masyarakat (Depkes RI, 2007 dalam Widyantoro et al., 2021).

Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor yang menjadi penentu terbentuknya sikap seseorang. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi sikap positif atau negatifnya terhadap suatu hal (Sari, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Octaviani et al., 2021) menunjukkan bahwa responden masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang demam berdarah *dengue* secara umum. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap yang dimiliki

masyarakat terkait pertolongan pertama pada penderita DBD di salah satu daerah endemik DBD.

Berdasarkan data terakhir Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang (2022), puskesmas Cimalaka menempati urutan pertama kasus DBD dari 35 puskesmas di Kabupaten Sumedang dengan total 117 kasus (DINKES Kab. Sumedang, 2022). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan petugas puskesmas Cimalaka (penanggung jawab kasus DBD) mengatakan bahwa terdapat 4 Desa di wilayah binaan puskesmas Cimalaka yang endemik DBD, diantaranya Desa Licin, Trunamanggala, Nyalindung dan Desa Citimun. Desa Nyalindung merupakan Desa dengan jumlah kasus DBD tertinggi di antara empat Desa yang endemik DBD tersebut, dengan jumlah 13 kasus. Beliau mengatakan bahwa saat ini, sudah dilakukan beberapa program pemberantasan DBD misalnya dengan melakukan gerakan 1 rumah 1 jumantik. Namun, sampai saat ini masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui tentang pertolongan apa saja yang harus dilakukan di rumah terhadap penderita DBD. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada lima orang masyarakat di Desa Nyalindung, empat dari lima orang tidak dapat menjawab pertanyaan tentang pertolongan pertama pada penderita demam berdarah *dengue*. Tiga dari lima orang mengatakan tidak segera membawa penderita ke puskesmas jika terjadi perdarahan hidung.

Berdasarkan masalah pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk merumuskan judul penelitian “Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama pada Penderita Demam Berdarah *Dengue* di Desa Nyalindung”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama pada Penderita Demam Berdarah *Dengue* di Desa Nyalindung?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk memberikan gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pertolongan pertama pada penderita demam berdarah *dengue* di Desa Nyalindung.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat Desa Nyalindung tentang pertolongan pertama pada penderita demam berdarah *dengue*.
- 2) Untuk mengetahui sikap masyarakat Desa Nyalindung tentang pertolongan pertama pada penderita demam berdarah *dengue*.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis

- 1) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pertolongan pertama pada penderita demam berdarah *dengue* serta menjadi informasi guna mengurangi kasus DBD di wilayah kerja puskesmas Cimalaka khususnya di Desa Nyalindung.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian, terutama penelitian lebih lanjut terkait judul di atas.

- 2) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pertolongan pertama pada penderita demam berdarah *dengue* di Desa Nyalindung sehingga terjadinya penurunan kasus DBD.

1.4.3 Manfaat pengembangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai demam berdarah *dengue* di tempat dan dengan metode yang berbeda.